

TRANSMISI ILMU DALAM TRADISI ISLAM

Tita Rostitawati

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam bermula sejak Islam muncul, tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Di awal kehadiran Islam, di masa Rasulullah SAW dan khulafaur rasyidun, belum terlihat perkembangan yang pesat pada bidang ilmu pengetahuan. Transmisi yang ada bersifat pengembangan aspek keyakinan terhadap Allah SWT (tauhid). Hal ini disebabkan belum terjadi persentuhan yang kuat dengan peradaban besar lain yang sudah berkembang sebelum Islam hadir di Mekkah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman kejayaan Islam masa lampau tak lepas dari peran lembaga pendidikan yang ada. Lembaga-lembaga itu menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu kala itu. Antara lain maktabah, kuttub, halaqah, observatorium, dan klinik, dar al-hikmah, dan dar-al-ilmu serta madrasah.

Kata Kunci: Transmisi, Ilmu, Tradisi, Islam

A. Pendahuluan

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis, “maka lapanglah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadillah:11).¹

Ayat ini setidaknya mengandung dua penafsiran, pertama kerelaan seseorang untuk melapangkan majelis, berlapang dada memberi tempat untuk orang lain, serta mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan sendiri. Maka Allah akan mengangkat iman dan ilmunya hingga pencapaian derajat tertinggi. Kedua yang membedakan tinggi rendahnya martabat seseorang terletak pada iman dan ilmunya. Seorang beriman akan memancarkan sinar terang, wajah bersinar dan perilaku terpuji juga memiliki moral dan akhlak mulia. Jika iman yang dimilikinya itu dilengkapi ilmu, ia bisa menjadi agung terhormat walau tanpa

menyandang jabatan. Sebab iman dan ilmu saling melengkapi, iman tanpa ilmu bisa menjadikan seseorang terperosok pada kesesatan. Begitu pula sebaliknya ilmu tanpa iman akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sementara tanpa iman, ilmu dapat merusak, menghancurkan dan memusnahkan.²

Dalam rangka pencapaian derajat yang agung itu, umat Islam dituntut mengembangkan ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan menjadikan kaum muslimin ditantang berlomba mengembangkan peradaban Islam dari generasi ke generasi terus belajar mengembangkan ilmu pengetahuan Allah akan sangat memuliakan orang-orang beriman dan mengangkat derajat mereka setinggi-tingginya, bila mereka mampu menghargai peran akal hingga dapat mengukir sejarah, membangun peradaban atau mengangkat martabat dan kemuliaan.

Untuk perintah dan anjuran menggunakan akal, Al-Quran menyebutkannya dengan redaksi berbeda-beda, dengan akar kata ‘aqala dengan berbagai tashrifnya disebutkan sebanyak 49 kali, dari akar kata fakara dengan

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an terjemahnya*, (Jakarta: Suara Agung, 2012)

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h.31

berbagai tashrifnya sebanyak 20 kali, dari akar kata *faqaha* sebanyak 20 kali, dari akar kata *a'lima* sebanyak 679 kali, dari akar kata *qara'a* sebanyak 70 kali. Bahkan wahyu pertama turun kepada Rasulullah adalah perintah untuk membaca (Iqra), Q.S al-A'laq ayat 1, mengecam mereka yang tidak menggunakan akal sebagai binatang Q.S al-A'raf: 179, Q.S al-Furqan:44. Dan Allah akan mengangkat seseorang mencapai derajat yang setinggi-tingginya karena menguasai ilmu Q.S. al-Mujadillah:11

B. Pengertian Ilmu dan Sejarah Pertumbuhannya

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ilm* yang berarti pengetahuan (*knowledge*), sedang dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris adalah *science*. Dari bahasa Latin adalah *seintia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *episteme*.³

Ilmu secara terminologi menurut Lorens Bagus dalam kamus filsafat kata tahu (pengetahuan) secara umum menandakan suatu pengetahuan tertentu. Dalam arti sempit pengetahuan bersifat pasti. Berbeda dengan iman, pengetahuan didasarkan atas pengalaman dan pemahaman sendiri. Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi sebab kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah. Sebaliknya ilmu menuntut pengamatan dan berfikir metodis, tertata rapi. Alat bantu metodologis yang penting adalah terminologi ilmiah.⁴

Dari keterangan diatas dapatlah di ketahui bahwa ilmu yaitu mencari keterangan tentang kedudukan sesuatu hal atau masalah yang berhubungan dengan sebab dan akibatnya, oleh karena itu persangkutan antara sebab dan akibat itu di sebut dengan hukum kausalitas.

a. Landasan Ilmu pada Zaman Yunani

Periode ini merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia, karena pada waktu itu terjadi perobahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi dewa bumi yang sedang menggelengkan kepalanya, demikian juga pelangi atau bianglala menurut orang Jawa tangga tempat bidadari turun dari sorga. Namun ketika Filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktifitas dewa, tetapi aktifitas alam yang terjadi secara kausalitas. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian. Dari proses inilah Ilmu berkembang.⁵

Karena manusia selalu berhadapan dengan alam yang begitu luas dan penuh misteri, timbul rasa ingin tahu rahasia alam itu bagaimana kejadiannya ? bagaimana kemajuannya ? dan kemana tujuannya ? Pertanyaan inilah yang selalu muncul dikalangan filosof Yunani sehingga tidak heran kemudian mereka juga disebut filosof alam.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Cet. 11; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 3.

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 312.

⁵Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. 11; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

Filosof pertama adalah Thales (624-546 SM) yang berpendapat bahwa asal mula segala sesuatu adalah air. Penemuannya didasarkan atas kenyataan, bahwa air dapat diamati dalam bentuknya yang bermacam-macam. Air tampak sebagai benda halus (uap), sebagai benda yang cair (air) dan sebagai benda yang keras (es). Air terdapat pada bahan makanan, tetapi juga pada batu padas yang menumbuhkan tumbuhan. Di pantai Miletos air tampak sebagai lautan yang luas, sehingga mudah orang berfikir bahwa bumi tentu keluar dari air.

Tokoh kedua yang mencari asas pertama adalah Anaximandros (610-540 SM). Berbeda dengan Thales, menurutnya air adalah hal yang terbatas. Ada anasir lain yang menjadi lawannya yaitu anasir api. Oleh karena asas pertama adalah asas yang menimbulkan segala sesuatu, maka asas haruslah hal yang lebih dalam daripada anasir yang menyusun alam. Menurut Anaximandros asas pertama itu adalah *to apairon* (yang tak terbatas). Asas pertama ini disebut demikian karena tidak memiliki sifat-sifat benda yang dikenal manusia. Bagaimana dari hal "yang tak terbatas" itu dapat terjadi dunia ini? Hal ini disebabkan oleh pencairan (ekrisis). Karena pencairan itu dari *to apairon*, dilepaskan anasir-anasir yang saling berlawanan, yaitu panas dan dingin, kering dan basah.

Yang selanjutnya adalah Herakleitos (540-480 SM) yakin adanya asas pertama. Asas pertama itu ditemukannya dalam api, segala sesuatu keluar dari api dan akan kembali lagi ke api. Api adalah lambang perubahan. Nyala api senantiasa makan habis bahan bakar. Bahan bakar senantiasa berubah menjadi asap atau debu sekalipun demikian api tetap api yang sama. Oleh karena itu api lambang kesatuan dan perubahan. Api ini dipandang sejenis dengan roh, Itulah

sebabnya api disebut logos yaitu hukum, yang menguasai sesuatu termasuk juga manusia.⁶

Filosof alam Yunani yang cukup berpengaruh dalam hal ini adalah Parmenides (540-475 SM). Pandangan Parmenides justru sebaliknya dari pandangan Herakleitos. Jikalau Herakleitos mengajarkan bahwa hakekat segala kenyataan adalah perubahan. Maka Parmenides menentangnya dan mengemukakan, kenyataan bukanlah gerak dan perubahan, melainkan keseluruhan yang bersatu yang tidak bergerak dan tidak berubah.

Pythagoras (580-500 SM) pendapatnya mengembalikan sesuatu pada bilangan. Baginya tak ada satupun yang ada di alam ini terlepas dari bilangan. Karena bilangan unsur utama dari alam dan sekaligus menjadi ukuran. Kesimpulan ini ditarik dari kenyataan bahwa realitas alam adalah harmoni antara bilangan dan gabungan antara dua hal yang berlawanan gabungan bilangan ganjil dan bilangan genap. Kalau segala-galanya bilangan, itu berarti bahwa unsur bilangan merupakan juga unsur yang terdapat didalam segala sesuatu. Demikian juga seluruh jagad raya merupakan suatu harmoni yang mendamaikan hal-hal yang berlawanan. Artinya segala sesuatu berdasarkan dan dapat dikembalikan pada bilangan.⁷

b. Perkembangan Ilmu dalam Islam

Sebelum diuraikan sejarah perkembangan ilmu dalam Islam, perlu diuraikan sedikit tentang pandangan Islam terhadap ilmu, hal ini penting untuk diketahui karena menjadi landasan bagi pengembangan

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Cet. VI!; Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 16-17.

⁷ *Ibid.*, h. 23.

ilmu disepanjang sejarah kehidupan umat Islam, mulai dari zaman klasik sampai saat ini. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu, kalau dilacak akar sejarahnya justru tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Rasulullah Saw. menerima wahyu pertama dengan perintah “membaca”. Jibril memerintahkan Muhammad : *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan*. Perintah ini dilakukan Jibril kepada Muhammad berulang-ulang. Dari kata *Iqra* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tersurat maupun yang tersisat.

Wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa “membaca” dengan dilandasi bismi Rabbik, dalam arti hasil bacaan itu bermanfaat untuk kemanusiaan.⁸ Selanjutnya ada juga ayat lain yang menyatakan, katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?, sesungguhnya (hanya) orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Selain ayat-ayat tersebut diatas, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu. Dengan demikian, al-Quran dan al-Hadis kemudian dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya.

1. Perkembangan Ilmu pada masa Klasik

Mulai masa Nabi sampai dengan *Khulafa al-Rasyidun*, pertumbuhan dan perkembangan ilmu berjalan dengan pesat seiring dengan tantangan zaman. Selanjutnya yang perlu dicatat dalam perkembangan ilmu adalah peristiwa pasca terjadinya *fitnatul-qubra*,

muncul berbagai golongan yang memiliki aliran teologis dan pada dasarnya berkembang karena alasan-alasan politik. Pada saat itu muncul aliran Syi’ah yang membela Ali, aliran Khawarij dan kelompok Muawiyah, dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa sejak awal Islam, kajian-kajian dalam bidang teologi telah berkembang, meskipun masih dalam bentuk embrio. Embrio inilah yang pada masa kemudian menemukan bentuknya yang lebih sistematis dalam kajian-kajian teologi Islam. Sebagai contoh, persoalan tentang hukum orang yang melakukan dosa besar; apakah mu’min atau kafir, masalah kebebasan atau ketidakbebasan manusia dalam menentukan perbuatannya.⁹

Tahap penting berikutnya dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ialah masuknya unsur-unsur dari luar kedalam Islam, seperti unsur budaya Perso-Semitik (zoroastrianisme) khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen. Dan budaya Hellenisme budaya ini mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran Islam. Hubungan alam pemikiran Yunani dengan pemikiran awal permulaan Islam telah terjalin, Islam menerima alam pemikiran Yunani sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syari’at. Kenyataan ini terungkap dari suatu riwayat yang menunjukkan keterbukaan Nabi Muhammad menerima alam pemikiran dari luar. Sa’ad Ibn Abi Waqqas ketika sakit, ia dikunjungi Rasulullah. Rasulullah menasehatinya: “Datanglah kepada al-Harits Ibn Kaldah, ia mengetahui soal kedokteran”.¹⁰ Riwayat ini melukiskan bahwa pada masa

⁹ Amsal Bahtiar, *op. cit.*, h. 33-34.

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajar al-Islam*, (Kairo : Mardhah Misriyyah), 1975, h. 125

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur’an: Tafsir Maudhu’I atas berbagai Persoalan Umat*, (Cet.X11: Bandung: Mizan, 2001), h. 433.

jahiliyah orang-orang Arab telah berhubungan dengan bangsa sekitarnya yang telah menerima alam pemikiran Yunani. Kondisi ini telah menjadi dasar utama bagi Islam untuk menerima pemikiran dan sains dari luar. Sebuah hipotesis sementara bahwa pada awal Islam pengaruh Hellenisme dan juga filsafat Yunani terhadap tradisi keilmuan Islam sudah sedemikian kental, sehingga pada saat selanjutnya pengaruh itupun terus mewarnai perkembangan ilmu pada masa-masa berikutnya.

2. Perkembangan Ilmu Pada Masa Kejayaan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa kejayaan Islam disebabkan oleh beberapa faktor, baik intern maupun ekstern. Faktor-faktor yang intern antara lain (1) ajaran Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap peran akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban (2) peranan penguasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (3) adanya program penerjemahan secara besar-besaran terhadap literatur – literatur Yunani ke dalam Bahasa Arab dengan dukungan serius dari para penguasa (4) adanya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimana pada saat itu suasana negatif relatif aman dan damai tidak ada pergolakan dan pemberontakan. (4) Adanya proses asimilasi budaya yang saling mengisi, karena heterogenitas budaya di masa itu. (5) Adanya sikap keterbukaan terhadap paham dan pendapat yang berbeda sebagai konsekuensi adanya heterogenitas ras, etnis dan kultur.

Faktor-faktor ekstern antara lain (1) Tradisi keilmuan kaum ortodoks Kristen seperti Nestorian yang oleh gereja induk mereka disingkirkan, mereka menemukan perlindungan dari kaum muslimin yang melakukan al-futuhat al-Islamiah (pembebasan Islam) ke Wilayah Persia dan Romawi. Kaum Muslimin bertindak toleran dengan membiarkan tradisi keilmuan dari Yunani berkembang pesat hingga beralih

kepada kaum muslimin. (2) Adanya penaklukan Aleksander Agung yang tidak hanya meraih kekuasaan ke Timur hingga Persia dan India, tapi membawa dampak positif karena kedatangannya serta para penggantinya ke wilayah taklukan menyebarkan ilmu pengetahuan Yunani sehingga proses transmisi ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat. (3) Peran penting akademi Jundishapur yang dibangun setelah Universitas Aleksandria, dan selama abad ke-6 disamakan dengan ilmu pengetahuan India, Grecian, Suriah, Hellenistik, Hebrew dan Zoroastrian. Akademi Jundishapur memulai program pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggalakkan aktivitas penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat klasik Yunani ke dalam bahasa Pahlevi dan Suriah hingga pada masa awal Islam. Pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan kuno menyebarkan kepada dunia Islam di barat dan timur, sampai kemudian diambil alih oleh Baghdad di timur dan Sisilia dan Cordova di Barat. (4) Karya-karya ilmiah kaum Yahudi turut pula memperlancar penyebaran ilmu pengetahuan yang diawali dengan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Hebrew dan Arab. Kemudian dikembangkan sedemikian rupa menjadi ilmu pengetahuan.¹¹

Pada masa kejayaan kekuasaan Islam, khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, ilmu berkembang sangat maju dan pesat kemudian ini membawa Islam pada masa keemasannya, dimana pada masa itu wilayah-wilayah yang jauh dari kekuasaan Islam masih berada pada zaman kegelapan peradaban.

Dalam sejarah Islam kita mengenal nama-nama seperti Al-Mansur, Al-Ma'mun, Harun al-Rasyid

¹¹Mehdi Nakosteen, *The History, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 18-27

yang memberikan perhatian begitu besar bagi perkembangan ilmu di dunia Islam. Dalam kurun ini proses penerjemahan karya-karya filosof Yunani kedalam bahasa Arab berjalan sangat pesat, dimasa ini juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi, kedokteran seperti Siddanta buah risalah India yang telah diterjemahkan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari. Pada masa selanjutnya oleh khawarizmi, Siddhanta ini dibuat versi baru terjemahannya dan diberi komentar-komentar. Perkembangan ilmu selanjutnya berada pada saat pemerintahan al-Ma'mun. Ia adalah seorang pengikut Mu'tazilah dan seorang rasionalis yang berusaha memaksakan pandangannya kepada rakyat melalui mekanisme negara. Walaupun begitu ia telah berjasa besar dalam mengembangkan ilmu di dunia Islam dengan membangun *Bait al-Hikmah*.¹²

Pengaruh Islam yang terbesar terdapat dalam lapangan ilmu kedokteran dan falsafah. Dalam ilmu kedokteran, al-Razi yang berada di Eropa dikenal dengan nama Rhazes. Ia mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Selain itu ada juga Ibnu Sina, dokter sekaligus seorang filosof yang mengarang ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang terkenal dengan nama *al-Qanun fi al-Tib*.

Dalam periode ini juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan masalah keagamaan disusun seperti dalam lapangan hadis, fikih, tafsir, teologi, tasawuf. Ringkasnya periode ini adalah periode peradaban Islam yang tertinggi dan yang mempunyai pengaruh, sungguhpun tidak dengan secara langsung

pada tercapainya peradaban di Barat sekarang.

3. Masa Keruntuhan Tradisi Keilmuan dalam Islam

Abad ke-18 dalam sejarah Islam adalah abad yang paling menyedihkan dan merupakan catatan buruk bagi peradaban Islam secara universal. Seperti yang diungkapkan oleh Lothrop Stoddard, bahwa menjelang abad ke-18 dunia Islam telah merosot ketingkat yang terendah. Pernyataan Stoddard diatas menggambarkan begitu dahsyatnya proses kejatuhan peradaban dan tradisi keilmuan Islam dan menjadikan umat Islam sebagai bangsa yang dijajah oleh bangsa Barat. Kajatuhan peradaban keilmuan Islam ini disebabkan oleh adanya kesulitan-kesulitan ijtihad dan mistisisme asketik, sehingga tradisi intelektual dan keilmuan di dunia Islam mengalami kemunduran.¹³

Proses transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak lagi menemukan spirit yang pernah tercipta pada abad pertengahan. Yang tersisa hanya warisan kebesaran intelektual dan euphoria yang membius umat Islam untuk hanya memahami dan mengenang saja. Namun demikian, proses transmisi ini tetap berjalan sampai saat ini, dengan tumbuh dan bermunculan lembaga madrasah dalam dunia Islam dengan varian ciri dan karakter yang berbeda-beda.

4. Perkembangan Ilmu Pada Zaman Renasance

Renasance merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang dilancarkannya tantangan gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma. Nicholas Copernicus (1472-1543) ialah seorang yang

¹² *Ibid.*, h. 41.

¹³ *Ibid.*, h. 46-49.

menemukan matahari di pusat jagad raya, dan bumi memiliki dua macam gerak, yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan gerak tahunan mengelilingi matahari. Teori ini disebut Heliosentrisme, dimana bumi sebagai pusat jagad raya, bukan bumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Plotomeus yang di perkuat oleh gereja. Teori Plotomeus ini disebut Geosentrisme yang mempertahankan bumi sebagai pusat jagad raya.

Secara Metafisik ilmu ingin mempelajari alam sebagaimana adanya, sedangkan dipihak lain terdapat keinginan agar ilmu mendasarkan kepada pernyataan-pernyataan (nilai-nilai) yang terdapat diluar bidang keilmuan diantaranya adalah agama. Timbullah konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik yang berkulminasi pada pengadilan inkuisisi Galileo tahun 1633 yang oleh pengadilan agama tersebut dipaksa untuk mencabut pernyataannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Pengadilan inkuisisi Galileo ini selama kurang lebih dua setengah abad mempengaruhi proses perkembangan Eropa. Dalam kurun ini para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya. Setelah pertarungan kurang lebih dua setengah abad. Maka para ilmuwan mendapatkan kemenangan. Dan sejak saat itu ilmu memperoleh otonomi dalam melakukan penelitiannya dalam rangka mempelajari alam sebagaimana adanya.¹⁴

C. Peran Lembaga Pendidikan dan Proses Transmisi

Menyadari akan keagungan ilmu pengetahuan, maka dalam tradisi Islam proses belajar mengajar berkembang sangat pesat. Kawasan Islam menjadi pusat perhatian dunia

dalam hal ilmu, pencerahan dan peradaban dari generasi ke generasi semangat mengembangkan ilmu pengetahuan itu terjadi. Penelitian, eksperimentasi, penemuan dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan oleh kaum intelektual muslim. Pasang surut proyek kerja ilmiah tersebut terjadi dalam sejarah Islam, namun sejalan dengan mengendurinya aktifitas ilmiah kemalasan sikap jumud dan statis, umat Islam dinabobokan oleh kejayaan masa silam dan kalah bersaing dalam gerakan ilmiah, maka sinar Islam itu redup, cahayanya tertutup oleh debu kebodohan, kemiskinan dan keterpurukan.

Menurut Campbell yang dikutip oleh Nurcholish Madjid dalam buku *Islam Doktrin dan Peradaban* mengatakan bahwa Islam, setelah mengembangkan ilmu pengetahuan selama lima atau enam abad, akhirnya memusuhi ilmu pengetahuan, sehingga mengakibatkan kematian ilmu pengetahuan dan agama Islam itu sendiri. Islam adalah agama yang modern dalam arti yang mendukung dan mengembangkan ilmu pengetahuan namun setelah berjalan lebih dari lima abad, infrastruktur sosial, politik dan ekonomi dunia Islam tidak lagi dapat mendukung.¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman kejayaan Islam masa lampau tak lepas dari peran lembaga pendidikan yang ada. Lembaga-lembaga itu menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu kala itu. Antara lain *maktabah, kuttab, halaqah, observatorium*, dan klinik, dar al-hikmah, dan dar-al-ilmu serta madrasah.

Kuttab berasal dari kata dasar *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Tapi secara istilah, berarti tempat untuk belajar menulis dan membaca pada tingkat dasar. *Kuttab* terbagi menjadi dua macam, yaitu *kuttab* sebagai tempat khusus

¹⁴ *Ibid.*, h.51.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. xlv.

belajar membaca dan menulis, serta kuttab yang khusus mempelajari al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam.¹⁶ Sampai pada abad ke-2 H, lembaga *kuttab* ini semakin banyak didirikan oleh kaum Muslimin atas prakarsa mereka sendiri, dalam arti lepas dari campur tangan pemerintah. Di masa ini pula *kuttab* tersebar merata di setiap negeri, sehingga karakteristik *kuttab* sebagai lembaga pendidikan yang terbuka sangat menonjol, dalam arti siapa saja bisa memanfaatkannya sebagai sarana untuk menimba ilmu pengetahuan Islam

Halaqah al-dars (biasa disebut *halaqah* saja) atau "lingkaran belajar", disebut lingkaran karena orang yang ikut belajar mendengarkan penjelasan dengan cara duduk melingkar. Sang guru duduk membelakangi tembok atau tiang, dan para pelajar duduk dengan membentuk lingkaran di depan guru. *Halaqah* ini adalah bentuk paling sederhana dalam system pendidikan Islam saat itu dan termasuk lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal sebelum lahirnya madrasah. Sebagian ahli bahkan mengatakan; bahwa *halaqah* masih ada dan dilangsungkan meskipun *Madrasah*. telah bermunculan di dunia Islam. Malah ada yang mengatakan bahwa *Halaqah al-dars* juga sering dilangsungkan di *Madrasah*.¹⁷

Maktabah atau Perpustakaan merupakan tempat dimana terdapat kumpulan-kumpulan atau koleksi buku yang dapat dibaca bahkan dipinjam. Perpustakaan berkembang luas pada masa Abbasiyyah, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi. Faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan itu antara lain ialah meluasnya penggunaan kertas untuk menyalin kitab-kitab, bermunculnya para penyalin kitab, dan berkembangnya *halaqah*

para sastarawan dan ulama. Disamping itu, penghargaan terhadap ilmu mendorong kaum muslimin untuk membeli kitab-kitab dari berbagai negeri.

Beberapa perpustakaan umum yang terkenal ialah perpustakaan Baitul Hikmah di Bagdad yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan berkembang pesat pada masa Khalifah al-Makmun. Pada dasarnya, Baitul Hikmah di atas berfungsi sebagai perpustakaan (daur al-kutub), yang tampaknya juga aktif di sana para guru, para ilmuwan, di samping aktivitas penerjemahan, penulisan naskah, dan penjilidannya. Kemudian perpustakaan Baitul Hikmah di Ruqadah, Afrika Utara yang didirikan oleh Ibrahim II dari Dinasti Aghlabi, seorang amir yang sangat cinta kepada ilmu dan pendiri kota Raqadah pada tahun 264H/878H. Perpustakaan Darul Hikmah Kairo yang didirikan oleh al-Hikmah bin Amrillah pada tahun 395H.¹⁸

Seiring perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam, sebagaimana telah dijelaskan di atas, *madrasah* adalah hasil dinamika perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan. Sebelum berpindahya lembaga pendidikan Islam dari masjid ke *Madrasah*, sebenarnya masjid sendiri secara fisik telah mengalami berbagai perubahan fungsi. *Madrasah* merupakan perkembangan berikutnya dari masjid dan masjid yang berasrama (masjid *khan*), di mana fiqh merupakan bidang studi utamanya. Ini sesuai dengan pandangannya bahwa *Madrasah* adalah lembaga pendidikan hukum (*college of law*).¹⁹

Lembaga-lembaga ini selanjutnya mampu mengangkat ilmu pengetahuan Islam menopang peradaban yang disegani dunia. Namun karena faktor pertikaian politik kekuasaan kepentingan mazhab dan kelompok, tak jarang lembaga-lembaga itu menjadi korban.

¹⁶ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Angkasa: 2001), h.57

¹⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 60.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islami pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.64

Pada masa Bani Saljuk misalnya para penguasa mematkan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan hanya karena berbeda paham keagamaan.

Proses transmisi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga itu pada awalnya lebih bersifat guru minded (teacher centered) . Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi ijazah (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan lembaga seperti masa kini. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga tempatnya mengajar. Mayoritas ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar pribadi antara guru dan murid. Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama. Yaitu secara oral dan tulisan. Dalam metode oral guru, membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan atau dengan cara *al-qira'ah alasy-syaikh*, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca murid, atau sang guru bertanya kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca sang murid.

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara oral dan secara tulisan. Metode oral dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara *al-qirâ'ah 'alâ al-syeikh*, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengadakan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius (*munâzarah* atau *munâqasyah*) antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid dikemudian hari karena mendidiknya untuk berargumentasi dengan

nalar kuat dan dalil-dalil akurat. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis, dan fiqh bahkan menurut Ahmad Amin aliran Mu'tazilah menjadikan metode ini sebagai salah satu rukun Islam.²⁰

Metode tulisan dilakukan dengan cara pencatatan atau penyalinan teks yang didiktekan oleh syekh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk foto copi atau percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi. Metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar pada masa itu, metode tulisan dilakukan dengan cara mengkopi karya-karya ulama. Dalam mengkopi buku-buku tersebut terjadi proses intelektualisasi, sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat, dan akhirnya menimbulkan sistem *ta'liqah* terhadap karya-karya ulama.²¹

Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa. Hanya saja ada catatan penting yang seharusnya dilakukan penguasa dalam mendukung proses transmisi, yaitu agar tidak mencampuri urusan internal lembaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tragedi gerakan Mu'tazilah atas lembaga-lembaga pendidikan yang diprakarsai penguasa dan penghancuran lembaga *duwar al-hikmah* masa Dinasti Saljuk, seharusnya dijadikan pelajaran berharga. Ketika penguasa

²⁰Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo al-Nahdah al-Misriyyah, 1996), jilid 11 h. 129

²¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 69.

terlalu mencampuri urusan pendidikan, maka pendidikan itu akan hancur. Dunia pendidikan seharusnya diberi independensi hingga proses transmisi ilmu pengetahuan berjalan baik dan perkembangan peradaban Islam tidak dihambat oleh kepentingan-kepentingan politik praktis.²²

Dalam rangka proses transmisi ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan didirikan. Pada mulanya proses transmisi itu tidak melalui lembaga tapi melalui pribadi guru. Semangatnya adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu dapat ditransmisikan. Oleh karenanya, sangat naif bila lembaga pendidikan didirikan tetapi tidak mampu berfungsi sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan. Metode transmisi ilmu pengetahuan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan benar-benar menjadi *agent of change* (agen perubahan) bagi kemajuan Islam peradaban. Ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam tidak pernah dikotak-kotakkan menjadi bagian-bagian, kemudian menganggap ilmu tertentu penting dan ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian para ulama terhadap ilmu-ilmu *profane* (filsafat, eksakta, dan humaniora) sama besarnya dengan perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu keislaman. Namun ilmu dan peradaban Islam menjadi redup sejalan dengan pola pikir yang berubah, dimana ilmu-ilmu keislaman dijadikan sebagai paling dominan, sementara ilmu-ilmu *profane* menjadi ilmu pinggir.

D. Penutup

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dimulai dengan ‘dialog’ antara peradaban Islam dengan peradaban lain, seperti Yunani, Persia, Aleksandria (Mesir) dan peradaban Hindu. Efek dari ‘dialog’ inilah yang menjadikan proses transmisi menjadi lebih berkembang, hingga dapat memperluas wahana ilmu pengetahuan baik dalam peradaban Islam

sendiri ataupun pada peradaban Barat. Madrasah menjadi wadah utama dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, meskipun belum menggunakan nama madrasah. Ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pendidikan seperti *maktabah*, *masjid*, *kuttab* dan lainnya yang berfungsi sama seperti madrasah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Cet. 11; Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. 11; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21
- Abudin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islami pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),
- Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam* (Kairo al-Nahdah al-Misriyyah, 1996), jilid 11
- , *Fajar al-Islam*, (Kairo : Mardhah Misriyyah), 1975,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Cet.V!; Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2014
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 312.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'I atas berbagai Persoalan Umat*, (Cet.X11: Bandung: Mizan, 2001

²²Shobahussurur, *Transmisi Ilmu dalam Tradisi Islam* (Majalah Gontor:Edisi 10 Tahun VIII Februari 2011), h. 20

Mehdi Nakosteen, , *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Angkasa: 2001

Shobahussurur, *Transmisi Ilmu dalam Tradisi Islam* (Majalah Gontor:Edisi 10 Tahun VIII Februari 2011